

Etnobotani : Pemanfaatan dan Makna Simbolik Daun Sirih pada Masyarakat Batak Toba, Desa Ugan-Ugan, Samosir

Ririn Natasha Marbun¹, Fadly Husain²

^{1,2}Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Indonesia

Email: ¹ririnnatasha1@students.unnes.ac.id, ²fadlyhusain@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Daun Sirih (*Piper Betle* L.) adalah salah satu tumbuhan yang memiliki banyak manfaat dan makna simbolik dalam kehidupan masyarakat Suku Batak Toba di Desa Ugan-Ugan, Kelurahan Sibonor Ompu Ratus, Kecamatan Nainggolan, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara. Daun sirih merupakan salah satu contoh kearifan lokal yang telah dilestarikan secara turun-temurun sebagai simbol budaya yang memiliki makna. Artikel ini bertujuan untuk menggali berbagai aspek pemanfaatan daun sirih, baik dalam bidang kesehatan, budaya, maupun sosial di kalangan masyarakat Suku Batak Toba, makna simbolik daun sirih dan alasan masyarakat suku Batak Toba menjadikan daun sirih penting sehingga sangat dimanfaatkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam terhadap masyarakat, termasuk lansia, orang tua, dan *Raja Parhata*, untuk memperoleh informasi terkait pemahaman dalam pemanfaatan dan makna daun sirih. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat suku Batak Toba banyak memanfaatkan daun sirih baik dalam pengobatan tradisional. Daun sirih juga merupakan elemen terpenting dalam upacara adat. Masyarakat Batak Toba meyakini bahwa daun sirih atau *demban* sangat penting dan sakral bagi mereka untuk setiap upacara adat. Daun sirih atau *demban* merupakan simbol berkat bagi mereka dan doa agar dijauhi dari marabahaya sehingga upacara adat yang dilaksanakan bisa diberkati dan berjalan lancar hingga akhir. Penelitian ini menegaskan bahwa daun sirih membentuk “jaringan makna” yang mengintegrasikan kesehatan, adat, dan spiritualitas. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengobatan tradisional dan simbol adat tidak dapat dipisahkan dalam sistem pengetahuan lokal Batak Toba, serta berkontribusi pada upaya pelestarian budaya dan pembangunan berkelanjutan berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: Daun Sirih, Simbolik, Suku Batak Toba, Kearifan Lokal.

Abstract

Betel leaf (Piper Betle L.) is one of the plants that has many benefits and symbolic meanings in the lives of the Toba Batak tribe in Ugan-Ugan Village, Sibonor Ompu Ratus Subdistrict, Nainggolan District, Samosir Regency, North Sumatra. Betel leaf is an example of local wisdom that has been preserved for generations as being a cultural symbol with meaning. This article aims to explore various aspects of the use of betel leaves in health, culture, and social life among the Batak Toba tribe, the symbolic meaning of betel leaves, and the reasons why the Batak Toba tribe considers betel leaves so important that they are widely used. This study uses qualitative methods with observation, documentation, and in-depth interviews with the community, including the elderly, parents, and Raja Parhata, to obtain information related to the understanding of the use and meaning of betel leaves. The results of this study show that the Batak Toba tribe makes extensive use of betel leaves in traditional medicine. Betel leaves are also the most important element in traditional ceremonies. The Batak Toba community believes that betel leaves or demban are very important and sacred to them for every traditional ceremony. Betel leaves or demban are a symbol of blessing for them and a prayer to be kept away from danger so that the traditional ceremonies carried out can be blessed and run smoothly until the end. This study confirms that betel leaves form a “web of significance” that integrates health, tradition, and spirituality. These findings show that traditional medicine and traditional symbols are inseparable in the local knowledge system of the Batak Toba people and contribute to cultural preservation and sustainable development based on local wisdom.

Keywords: *Betel Leaf, Symbolic, Batak Toba Tribe, Local Wisdom.*

PENDAHULUAN

Kekayaan Flora yang melimpah di dunia ini merupakan salah satu hal yang terlihat dengan banyak nya tanaman yang tidak hanya menjadi hiasan namun dapat dimanfaatkan untuk keberlangsungan kehidupan manusia. Tanaman daun sirih merupakan tanaman yang memiliki daun berwarna hijau yang berbentuk seperti hati dan akar yang merambat. Tanaman daun sirih tumbuh di daerah tropis dan berlimpah zat organik serta cukup air. Daun sirih tumbuh dalam negara-negara Asia hingga Afrika dan hampir seluruh wilayah di Indonesia. Daun sirih memiliki nama ilmiah *Piper Betle* Linn dan dalam bahasa inggris sering kali disebut *betle leaf*. Daun sirih adalah salah satu tumbuhan yang dikenal karena banyak dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Hal itu dikarenakan daun sirih mengandung zat antiseptic yang dapat membunuh kuman-kuman. Oleh sebab itu, daun sirih sering digunakan untuk kebersihan seperti dimanfaatkan dalam produk-produk kecantikan, gigi, dan mulut. Daun sirih pada umumnya terkenal secara pengobatan tradisional dengan pemanfaatannya sebagai kesehatan gigi.

Daun sirih sangat bermanfaat dan sudah tidak familiar lagi bagi beberapa orang manfaatnya. Pemanfaatannya sudah ada di berbagai negara layaknya Indonesia, negara lain pun menggunakannya untuk kesehatan dan adat istiadat. Di Thailand, daun sirih digunakan untuk sayur dan rempah untuk di makan, upacara adat, dekorasi, dan obat tradisional. Bergantung pada kelompok etnis, kepercayaan, agama, dan budaya masing-masing daerah, ritual di Thailand berbeda-beda. Namun, sebagian besar upacara bertujuan untuk menyembuhkan penyakit dan meningkatkan kesehatan, keberuntungan, dan kebahagiaan penduduk desa dengan cara menenangkan, menghormati, dan menyembah arwah leluhur dan hantu. Salah satu komponen paling penting yang digunakan dalam ritual Thailand adalah daun sirih. Selama pernikahan, keluarga mempelai pria mengambil bagian dalam ritual yang dikenal sebagai “*khun maak*”, yang melibatkan menaruh uang di dalam mangkuk dengan daun sirih lalu orang tua mempelai wanita menerima ini (Chaveerach, 2006). Pada masyarakat Melayu tidak hanya sebagai pembuka bicara dan lambang ketertiban serta *hospitality* tapi sirih turut digunakan dalam perubatan tradisional, ritual serta perhubungan dengan semangat atau makhluk halus (Faizah & Yusoff, n.d.).

Pada masyarakat Indonesia, daun sirih memiliki manfaat juga pada kesehatan masyarakat lokal dari berbagai suku bagi wanita dan anak. Sirih juga digunakan untuk menstimulasi ASI pada ibu yang sedang menyusui, hingga yang paling banyak adalah digunakan pada sebelum dan sesudah melahirkan bagi seorang ibu (Widowati et al., 2020). Orang Madura menggunakan daun sirih untuk pengobatan tradisional, yang dikenal sebagai sebutan yang asempur. Ketika seseorang mengalami sakit yang cukup lama, itu disebut asempur. Orang Madura biasanya menderita penyakit pada anggota tubuh, jadi mereka pergi ke tukon tampeh (battru) untuk meminta asempur, sebuah metode pengobatan yang menggunakan daun sirih dan bahan lain yang kemudian disemburkan ke area yang sakit (Mutiaru, 2024). Pada masyarakat Bali, pemanfaatan daun sirih sebagai bagian dari upacara, tradisi, dan usadha (untuk pengobatan tradisional). Masyarakat Bali pun merupakan salah satu daerah yang juga nginang. Racikan daun sirih dengan bahan lain, seperti gambir, daging biji pinang, dan kapur tohor harus benar. Jika tidak, mengunyahnya akan terasa panas di mulut. Selain itu, demikain harus disesuaikan dengan takaran tembakau karena terlalu banyak dapat menyebabkan ketidaknyamanan (I Wayan Suanda, A.A. Istri Mirah Dharmadewi, 2024).

Pemanfaatan daun sirih berbagai daerah di Indonesia tidak hanya untuk kesehatan sebagai obat tradisional tapi juga bagian dari upacara adat istiadat. Masyarakat Aceh, daun sirih juga tidak hanya dimanfaatkan sebagai tanaman yang berkhasiat untuk pengobatan tradisional untuk beberapa penyakit. Masyarakat Aceh sering menggunakan daun sirih sebagai upacara adat untuk menyambut tamu dari keluarga pengantin. Tradisi ini lebih sering dilakukan sebagai daun beradat karena selain untuk upacara adat, tetapi juga dapat dibeli dengan harga yang lumayan tinggi. Orang Aceh juga ada nginang seperti beberapa daerah lainnya dengan menyebut sirih “*pajoh ranub*” ketika mereka menyambut tamu. Setiap suguhan ranup dikemas dengan pinang, gambir, kapur ranub, cengkeh, dan tembakau. Biasanya, daun dan isi dikunyah bersamaan. Jadi, ranub yang awalnya sederhana menjadi lebih kompleks (Amin et al., 2022). Masyarakat Bali juga menggunakan tumbuhan sebagai upacara berdasarkan satra dan kepercayaan masyarakat terhadap beberapa tumbuhan yang digunakan dalam ritual keagamaan yang telah dilakukan secara turun temurun. Daun sirih telah banyak digunakan dalam upacara, salah satunya untuk membuat “*Lekesan*”. Lekesan ini terbuat dari bahan: daun sirih 3 helai, kapur tohor, daging biji pinang, gambir dan tembakau, kemudian dilipat berbentuk kerucut. Hal ini merupakan suatu bentuk bahwa daun sirih dapat sebagai salah satu tanaman yang banyak dimanfaatkan daerah-daerah lain untuk keberlangsungan adat istiadat (I Wayan Suanda, A.A. Istri Mirah Dharmadewi, 2024).

Daun sirih (*Piper betle* L.) merupakan salah satu tanaman tradisional yang telah lama dikenal dan dimanfaatkan oleh berbagai suku di Indonesia, termasuk masyarakat Suku Batak Toba. Tanaman ini memiliki berbagai manfaat yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Umumnya pada suku Batak Toba, daun sirih paling banyak digunakan para lansia yaitu “*mardemban*” atau dalam yang artinya mengunyah daun sirih. Biasanya para lansia akan mengunyah sirih dengan beberapa isian yang ada didalamnya seperti kapur, pinang, tembakau, dan gambir. Hal ini dilakukan turun-temurun dengan manfaat pada kesehatan gigi. Namun, pemanfaatan daun sirih tidak hanya itu saja. Masyarakat suku Batak Toba juga menggunakan daun sirih sebagai pengobatan tradisional lainnya yaitu untuk perawatan ibu masa nifas. Tidak hanya untuk pengobatan tradisional, sirih juga yang sering dikaitkan dengan tradisi dan ritual. Pemanfaatan daun sirih di kalangan masyarakat Suku Batak Toba mencakup berbagai aspek kehidupan yaitu sebagai bahan dalam upacara adat dan ritual keagamaan seperti pernikahan dan kematian. Sehingga, daun sirih dapat dikatakan menjadi tanaman yang paling dimanfaatkan oleh masyarakat suku Batak. Di balik pemanfaatan daun sirih yang begitu luas, terdapat pengetahuan lokal yang sangat berharga mengenai cara-cara pemanfaatannya yang efektif, serta keyakinan-kepercayaan yang mendalam tentang khasiatnya. Pengetahuan ini, yang diwariskan dari generasi ke generasi, menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya dan identitas masyarakat Suku Batak Toba.

Perbedaan utama dengan beberapa penelitian diatas sebelumnya tentang daun sirih pada daerah lain terletak pada fokus budaya dan makna simbolik yang dikaji. Tiap daerah memiliki pemanfaatan daun sirih yang berbeda-beda mulai dari pengobatan tradisional maupun upacara adat dan tentunya makna daun sirih sendiri berbeda-beda. Penelitian ini berfokus cara masyarakat Batak Toba memanfaatkan daun sirih sebagai pengobatan dan sebagai elemen untuk upacara adat serta pemaknaan daun sirih bagi masyarakat Batak Toba yang sudah diwariskan sebagai pengetahuan lokal dan identitas budaya. Secara khusus daun sirih dikaitkan dengan struktur sosial adat Dalihan Na Tolu yang memiliki makna penting bagi masyarakat Batak Toba. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan fungsi dan manfaat daun sirih dalam pengobatan dan upacara adat tapi juga menggali mendalam bagaimana Batak Toba memandang daun sirih sebagai tumbuhan yang dimanfaatkan, bagaimana makna simbolik dipertahankan dan diwariskan di tengah arus modernisasi. Penelitian ini menyoroti masyarakat Batak Toba bagaimana daun sirih tidak hanya dimaknai sebagai tanaman obat dan perlengkapan adat tetapi juga sebagai simbol identitas dan keberkahan yang tetap dijaga hingga kini dan kaitkan dengan persepektif teori yang relevan.

Penelitian ini dikaji dengan teori “The Interpretation of Cultures (1973)” milik seorang antropolog Amerika yaitu Clifford Geertz. Teori ini berangkat dari pemikiran bahwa setiap tindakan manusia memiliki makna simbolik. Bukan hanya “apa yang dilakukan” yang penting, tetapi “mengapa dan bagaimana” tindakan itu dimaknai dalam konteks budaya mereka. Geertz dalam bukunya mengenalkan konsep “thick description” atau deskripsi tebal atau mendalam. “Thick description” artinya tidak hanya menjelaskan sebuah tindakan secara dasar tetapi juga mendalami atau menggali makna dan konteks budaya yang melatarbelakanginya. Hal ini bukan sekedar membuat katalog perilaku atau ritual nya melainkan upaya memahami makna yang kompleks yang ada dalam aktivitas tersebut. Geertz juga menyatakan bahwa manusia terikat dalam “jaringan makna” yang dibuat oleh mereka sendiri. Artinya, dalam hal ini masyarakat suku Batak Toba memanfaatkan daun sirih tidak hanya efek medisnya melainkan soal nilai budaya, simbol identitas atau bahkan spritual serta mereka memiliki makna lainnya yang melatarbelakangi penggunaan daun sirih dalam beberapa tradisi mereka.

Pada masa sekarang, penelitian mengenai pemanfaatan dan makna simbolik daun sirih menjadi penting untuk dilakukan karena praktik etnobotani tradisional mulai mengalami pergeseran akibat modernisasi terutama pada generasi muda. Generasi muda Batak Toba semakin jarang terlibat langsung atau sekadar memahami dalam upacara adat maupun praktik tradisional, sehingga pengetahuan lokal terkait pemanfaatan serta pemahaman makna simbolik daun sirih pada setiap upacara adat berisiko terpinggirkan. Meskipun di Desa Ugan-Ugan masih dijalankan, intensitas dan pemahaman tidak lagi sepenuhnya dipahami secara mendalam oleh lapisan masyarakat terutama generasi muda atau bahkan masyarakat perantauan yang hampir disebut *Batak Dalle*. Penelitian ini menjadi relevan sebagai pelestarian kearifan budaya, pengetahuan lokal dan penguatan identitas masyarakat Batak Toba di tengah tantangan perubahan sosial dan globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai pemanfaatan daun sirih oleh masyarakat Suku Batak Toba di Desa Ugan-Ugan, Kelurahan Sibonor Ompu Ratus, Kecamatan Nainggolan, Kabupaten Samosir. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menggali berbagai bentuk pemanfaatan daun sirih, baik dalam konteks budaya, sosial, maupun kesehatan. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk memahami makna simbolik daun sirih bagi masyarakat Batak Toba, relevansi daun sirih dalam kehidupan sehari-hari

masyarakat setempat dengan alasan masyarakat Batak Toba menjadikan daun sirih penting dan sangat dimanfaatkan, serta nilai-nilai yang di ada pada masyarakat Batak Toba dengan pemanfaatan daun sirih.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif memuat observasi atau pengamatan lingkungan lokasi penelitian, wawancara narasumber atau informan terkait penelitian, dan dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti secara langsung yaitu data primer. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, persepsi atau pemikiran individu atau kelompok yang tengah berlangsung pada saat penelitian di lokasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna, nilai budaya dan praktik sosial yang hidup dalam masyarakat. Penelitian dilakukan di Desa Ugan-Ugan, sebagai salah satu desa di pulau Samosir yang masih mempertahankan tradisi adat Batak Toba secara kuat dalam kehidupan sehari-hari. Subjek penelitian adalah masyarakat Batak Toba yang tinggal di desa tersebut, khususnya individu-individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait pemanfaatan daun sirih, baik dalam konteks pengobatan tradisional maupun upacara adat. Informan meliputi tokoh adat atau yang biasa disebut Raja Parhata yang juga menjabat sebagai Kepala Desa serta Penatua di gereja berusia 41 tahun, lansia berusia 80 tahun, dan beberapa orang tua yang berusia 40-50 tahun yang masih mempraktikkan penggunaan daun sirih. Pemilihan infoman dilakukan dengan pertimbangan bahwa mereka dianggap mampu memberikan informasi mendalam dan relevan dengan fokus penelitian.



Gambar 1. Peta Lokasi Kecamatan Nainggolan, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara
Sumber : id.m.wikipedia.org

Teknik pengumpulan data yaitu hasil wawancara dan observasi peneliti. Alat yang digunakan adalah peneliti sendiri yaitu peneliti secara langsung mewawancarai informan atau narasumber. Metode pengumpulan data menunjukkan bahwa ini merupakan langkah paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Metode dan teknik pengumpulan datanya bermacam-macam, diantaranya adalah observasi dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara antar informan seperti infroman kunci dengan informan pendukung serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi selain itu menganalisis data dari berbagai sumber untuk mendapatkan perseptif yang lebih luas. Langkah ini dilakukan untuk memastikan konsistensi dan kebenaran informasi yang diperoleh, sehingga data yang digunakan benar-benar mencerminkan kondisi dan praktik budaya masyarakat setempat. Analisis data dilakukan mulai dari mereduksi sejak awal dan mengelompokkan lalu dilakukan juga setelah data terkumpul (Bahri et al., 2021). Menurut Sugiyono (2015), menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu penjelasan dan identifikasi pokok-pokok pikiran yang berkaitan dengan topik yang dibicarakan. Kemudian menyampaikan secara rinci menggunakan sumber perpustakaan primer dan sekunder yang berkaitan dengan topik tersebut. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui beberapa tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data yang dikumpulkan, diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan klasifikasi seperti pemanfaatan daun sirih dalam upacara adat, pengobatan tradisional serta makna simboliknya. Selanjutnya, data yang diperoleh dari berbagai informan dianalisis dengan menafsirkan makna-makna yang terkandung dalam praktik sesuai konteks sosial dan budaya masyarakat Batak Toba. Hasil analisis ini lalu disajikan dengan bentuk deskriptif untuk menggambarkan secara utuh peran daun sirih sebagai kearifan lokal masyarakat Batak Toba di Desa Ugan-Ugan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daun sirih (*Piper betle L.*) merupakan salah satu tanaman tradisional yang memiliki kedudukan penting dalam budaya masyarakat Batak Toba. Tanaman ini sejak dahulu dipercaya memiliki makna simbolik, spiritual, dan manfaat kesehatan. Dalam tradisi Batak Toba, daun sirih tidak hanya dipandang sebagai tanaman obat, tetapi juga sebagai bagian sakral dalam berbagai prosesi upacara adat dan interaksi kekerabatan. Kehadirannya menjadi representasi nilai penghormatan (*hasangapon*), kesopanan (*somba marhulahula*), dan persatuan dalam struktur *Dalihan Na Tolu*. Hal ini menunjukkan bahwa daun sirih memiliki fungsi yang kompleks, mencakup fungsi sosial, filosofis, dan fungsional dalam kehidupan masyarakat. Daun sirih yang suku Batak Toba gunakan dalam tradisi upacara adat dan pengobatan tradisional adalah daun sirih hijau.



Gambar 2. Daun Sirih Hijau
Sumber : Data Primer

Desa Ugan-Ugan yang terletak di wilayah Kabupaten Samosir, Sumatera Utara, merupakan salah satu desa yang masih menjaga dan mempertahankan tradisi serta kearifan lokal Batak Toba secara kuat. Desa ini berada di kawasan budaya Danau Toba yang merupakan pusat perkembangan adat Batak Toba sejak masa lampau. Warga desa masih menjalankan upacara adat dan ritual tradisional secara konsisten dalam siklus kehidupan, mulai dari kelahiran, perkawinan, hingga kematian. Penggunaan daun sirih masih sangat kental dalam kegiatan sehari-hari maupun prosesi adat. Pelestarian penggunaan sirih menunjukkan bahwa masyarakat Desa Ugan-Ugan memiliki kesadaran kuat terhadap nilai budaya dan identitas leluhur di tengah perkembangan modernisasi. Daun sirih dalam tradisi adat Batak Toba berfungsi sebagai simbol penghormatan dan persaudaraan. Hal ini menunjukkan bahwa sirih memiliki nilai sosial yang kuat dan menjadi bagian dari tata krama adat. Penyajian sirih dalam berbagai kegiatan adat menunjukkan bahwa keberadaannya dianggap penting dalam menjaga komunikasi sosial dan kekerabatan antar masyarakat. Pada prosesi ritual adat seperti *mangulosi* atau pemberian ulos, daun sirih digunakan sebagai simbol keikhlasan dan restu dari pihak pemberi kepada penerima. Sirih yang diletakkan dalam perangkat adat menunjukkan bahwa segala proses yang dilakukan dianggap sah secara adat. Dengan demikian, sirih menjadi media yang menghubungkan niat baik, persatuan keluarga, dan penghormatan leluhur dalam setiap prosesi penting. Berikut pemanfaatan daun sirih oleh masyarakat suku Batak Toba sebagai pengobatan tradisional maupun upacara adat.

Pemanfaatan Daun Sirih pada Upacara Adat

Pemanfaatan daun sirih dalam upacara adat masyarakat Batak Toba di Desa Ugan-Ugan, Kabupaten Samosir, merupakan bagian penting dari tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Daun sirih tidak hanya digunakan sebagai pelengkap ritual, tetapi juga mengandung makna simbolik yang mencerminkan nilai-nilai filosofis dalam struktur sosial masyarakat Batak Toba. Dalam berbagai prosesi adat seperti pernikahan, kematian, dan musyawarah, daun sirih selalu hadir sebagai bagian dari perlengkapan upacara (*parhobasan*). Kehadiran sirih dalam rangkaian adat berfungsi untuk memperkuat hubungan kekeluargaan dalam sistem *Dalihan Na Tolu*, yaitu struktur sosial Batak Toba yang menekankan prinsip saling menghormati antara *Hula-hula* marga dari mertua dari suami (marga ayah dari pihak istri), *Dongan Tubu* (saudara semarga), dan *Boru* (pihak penerima wanita). Sistem kekerabatan dalam Batak Toba dijadikan pengikat masyarakat yang hidup berdasarkan silsilah keluarga marga dan dipimpin oleh tetua adat sehingga memiliki leluhur yang sama (Manalu, R., 2023). Dengan demikian, sirih bukan sekadar bahan ritual, tetapi menjadi medium spiritual yang mengandung harapan akan keberkahan, keselamatan, dan keharmonisan sosial. Dalam setiap upacara adat daun sirih selalu digunakan untuk pembuka dalam upacara adat. Pada umumnya dalam upacara adat daun sirih disajikan

bersamaan dengan uang tunai dan beras pada piring atau dalam bahasa batak yaitu “*pinggan*”. *Pinggan* ini akan diberikan bersamaan dengan kata-kata. Kata-kata atau permintaan doa ini disampaikan oleh *raja parhata* atau raja adat yang dipilih oleh keluarga pemberi *pinggan*. Raja parhata sendiri merupakan seseorang yang memahami adat atau pemangku adat.



Gambar 3. Daun sirih pada *Pinggan*
Sumber : Data Primer

Berikut beberapa upacara adat pada masyarakat suku Batak Toba yang menggunakan daun sirih.

1. Pernikahan (*Mangadati*)

Dalam upacara pernikahan, pembagian sirih menjadi simbol penyatuan dua keluarga besar. Tradisi membagi sirih kepada partisipan upacara melambangkan doa untuk kehidupan rumah tangga yang damai dan harmonis. Dalam konteks ini, sirih memiliki fungsi simbolik sebagai penyatuan dan keharmonisan hubungan. Jadi, dalam upacara pernikahan masyarakat suku Batak Toba atau yang disebut dengan “*Mangadati*” daun sirih diletakan dalam pinggir pada “*pinggan*” atau piring mengelilingi beras yang diletakan pada tengah piring. Piring itu dinamakan “*pinggan panukunan*” yang diserahkan secara simbolis kepada keluarga/kakak dari pihak yang menikah. Daun sirih menjadi bagian dari prosesi adat dalam tradisi *Manomba Hula-Hula*, yaitu permohonan restu dari keluarga pihak istri agar pasangan pengantin memperoleh umur panjang, kemakmuran, dan keberkahan. Ketika pemberi sudah memberikan pinggannya atau sirihnya ke hula-hula dengan minta doa lalu penerima pinggan itu memberikan nasihat. Simbol daun sirih pada upacara pernikahan *Mangadati* ini adalah pihak yang menikah diberikan kesehatan dan umur panjang. Temuan tersebut memiliki kemiripan dengan di suku Tolaki Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara. Menurut penelitian Ramadhani et al., (2023) suku Tolaki juga memanfaatkan beberapa tumbuhan untuk upacara adat pernikahan salah satunya daun sirih. Daun sirih ini sebagai perangkat benda adat bernama *Kalosara* yang terdiri dari beberapa komponen termasuk daun sirih yang bermakna simbolis persatuan dan perdamaian. Sama halnya dengan pernikahan suku Batak Toba juga, daun sirih ini sebagai simbol perdamaian serta menyatukan kedua keluarga dari pihak laki-laki dan perempuan.

2. Kematian (*Monding*)

Sirih juga digunakan dalam upacara kematian sebagai wujud penghormatan terakhir kepada orang yang meninggal. Daun sirih yang ditempatkan pada *parhobasan* atau alat seremonial adat berfungsi sebagai simbol pelepasan roh agar perjalanan menuju alam leluhur berjalan lancar. Kepercayaan ini menunjukkan keyakinan masyarakat terhadap kesinambungan hubungan antara manusia dan leluhur. Sama halnya dengan upacara pernikahan, upacara adat kematian masyarakat suku batak toba juga bentuk nya sama dengan menaruh beras di piring lalu daun sirih mengelilingi beras di pinggir piring lalu diatas beras diletakan berupa uang tunai. Penggunaan sirih dilakukan pada proses seserahan kepada *hula-hula* atau keluarga yaitu saudara kandung dari yang meninggal. Seserahan tersebut disusun dalam *pinggan* (piring) berisi beras, daun sirih, dan uang. Ritual ini dipahami sebagai permohonan doa agar keluarga yang ditinggalkan mendapat kesehatan dan kelancaran hidup.

3. Musyawarah (*Martonggo Raja*)

Pada upacara *martonggo raja*, yaitu forum pengambilan keputusan penting dalam adat Batak Toba. *Martonggo raja* adalah suatu musyawarah adat yang dilakukan oleh tokoh adat, parhata, dan anggota keluarga besar yang akan melaksanakan upacara adat seperti pernikahan, kematian dan acara adat besar lainnya. Pada kasus pernikahan, sebelum melaksanakan mangadati kedua keluarga besar

(*dongan tubu, boru, bere, pariban, dongan sahuta*) berkumpul untuk melakukan musyawarah membahas mengenai pelaksanaan acara mangadati, persetujuan keluarga besar atau meminta izin dan bantuan, begitupun dengan upacara adat lainnya. Daun sirih berperan sebagai simbol kehormatan dan kesepakatan. Sirih yang dibagikan kepada penatua adat kepada keluarga menunjukkan persatuan suara dan kesepahaman dalam keputusan yang diambil. Nilai filosofis ini memperlihatkan bahwa sirih menjadi sarana memperkuat struktur sosial dan adat.

4. *Marhusip*

Pada kegiatan adat *marhusip* ini tidak jauh beda dengan *martonggo raja*, tradisi ini juga musyawarah namun terjadi sebelum mangadati atau pernikahan. *Marhusip* adalah tradisi yang dilakukan masing-masing oleh kedua pihak mempelai baik dari laki-laki maupun perempuan. Pembicaraan ini bersifat tertutup, merupakan tahap pendekatan pihak keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan untuk rencananya dalam keinginan menikahi perempuan. Musyawarah ini dilakukan anatara utusan dari masing-masing keluarga calon mempelai. Terdapat prosesi *marhata sinamot*, pembahasan ini biasanya membicarakan mengenai *sinamot* (mahar) oleh sebab itu adat ini dilakukan dengan keluarga inti (Marbun, E. P., 2023). *Sinamot* ialah uang ya ini biasanya disiapkan keluarga laki-laki yang diberikan kepada keluarga perempuan, sejumlah uang ini umumnya digunakan untuk keperluan pesta (Silaban, D., et.al., 2024). Daun sirih ini pun digunakan bersama dengan beras yang diserahkan pada keluarga. Sama halnya dengan upacara adat lainnya *parhata* akan memberikan *pinggan* yang berisi beras, daun sirih, dan uang itu kepada keluarga sambil memberikan petuah dan doa agar hasil musyawarah ini dapat berjalan dan mengambil keputusan yang baik serta damai. Simbol ini menegaskan bahwa keluarga yang hadir tulus dan berharap acara berjalan lancar, serta sebagai penanda dimulainya diskusi adat tentang mahar dan detail pernikahan lainnya.

5. *Sulang-sulang Pahopu*

Upacara adat dalam masyarakat Batak Toba ini adalah salah satu rangkaian penyempurnaan adat pernikahan bagi pasangan yang sebelumnya hanya melangsungkan pernikahan gereja tanpa upacara adat lengkap atau mangadati. Dalam pelaksanaannya, upacara sulang-sulang pahopu juga melibatkan pemberian pinggan panukkan yaitu pemberian beras, daun sirih (demban), dan uang yang ditempatkan di atas piring dalam prosesi ini karena diyakini sebagai simbol doa, berkat dan permohonan kelancaran hidup bagi keluarga. Prosesi ini dipimpin oleh para pengetua adat atau raja parhata. Upacara ini biasanya dilaksanakan setelah pasangan memiliki anak (*pahopu* berarti cucu atau keturunan), sehingga melalui acara ini keluarga secara simbolis menyerahkan dan memperkenalkan keturunan tersebut. Upacara adat ini memiliki fungsi sebagai tanggung jawab budaya untuk meneguhkan ikatan kekerabatan secara adat. Dengan dilaksanakannya upacara adat ini, kedudukan anak dan keluarga menjadi sah dalam adat.

6. Pemindahan Tulang-Belulang

Pada masyarakat suku Batak Toba mengenal tradisi pemindahan tulang-belulang atau yang disebut *Mangokal Holi*. Upacara ini dilakukan ketika seseorang telah lama meninggal dan tulang-belulanganya akan dipindahkan dari tempat lama ke yang baru atau dari tempat di bawah ke tempat yang di atas, biasanya ke dalam tugu atau makam keluarga besar. Dalam masyarakat Batak Toba, keluarga besar atau keluarga marga memiliki makam atau tugu besar atau Tugu Marga. *Mangokal Holi* dilakukan dengan adat dan pesta, acara ini sudah dilakukan oleh nenek moyang Batak Toba hingga sampai saat ini. Upacara ini merupakan warisan oleh leluhur yang memiliki pesan (Vioreza, N., & Lumban, C., 2024). Sama seperti pada prosesi adat lainnya, daun sirih juga berperan penting dalam upacara pemindahan tulang-belulang. Daun sirih diletakkan bersama beras dan uang dalam pinggan yang diberikan kepada hula-hula sebagai simbol doa dan penghormatan. *Mangongkal holi* juga menjadi momentum berkumpulnya seluruh anggota keluarga besar dan memperkuat solidaritas keluarga. Upacara ini juga bentuk keluarga masih terus memanjatkan doa kepada Tuhan untuk anggota keluarga yang sudah meninggal.

Tradisi penggunaan sirih dalam upacara adat ini bertahan hingga saat ini karena masyarakat Desa Ugan-Ugan masih memegang teguh nilai-nilai adat sebagai identitas dan warisan leluhur. Sirih dipandang sebagai simbol penyatu dan perantara doa, sehingga penggunaannya dalam acara adat tidak dapat digantikan oleh benda lain. Prosesi adat tanpa kehadiran sirih dianggap tidak lengkap dan tidak sah secara simbolik. Oleh karena itu, pemanfaatan daun sirih merupakan bagian integral dari kehidupan sosial budaya masyarakat Batak Toba yang terus dipelihara sebagai bentuk penghormatan terhadap adat dan leluhur.

Pemanfaatan Daun Sirih sebagai Pengobatan Tradisional

Daun sirih memiliki nilai praktis dalam pengobatan tradisional. Daun sirih di Indonesia sendiri banyak digunakan untuk pengobatan tradisional untuk beberapa macam penyakit atau obat herbal alami pada beberapa daerah. Bagian utama yang digunakan adalah daunnya yang banyak digunakan oleh pembuat obat herbal untuk mengobati organ seperti perut perempuan seperti kram perut bahkan nyeri pasca operasi dengan mencampurkan beberapa komponen lain (Husain et al., 2020). Rebusan daun sirih digunakan untuk mengobati penyakit luar dan dalam, seperti luka, radang, batuk, pendarahan, serta kesehatan mulut (Singarimbun, E., et al., 2024). Daun sirih juga dapat mempercepat penyembuhan luka pada ibu postpartum sebagai alternatif alami karena mengandung senyawa aktif seperti betelphenol, chavicol dan eugenol yang mempunyai sifat antimikroba dan antiinflamasi (Laksmidara, A., et.al., 2024). Ekstrak daun sirih hijau memiliki efek antibakteri yang kuat terhadap *E. coli*, yang menguatkan pemahaman tentang sifat antiseptik daun sirih (Kutiom, R., Kolo, S. M., & Edi, E., 2025). Pemanfaatan daun sirih sebagai obat dianggap lebih aman dan efektif karena bahan yang digunakan juga mudah ditemukan di lingkungan sekitar dan langsung dari alam terlebih lagi zaman dahulu di desa masih jauh untuk menjangkau dokter jadi mereka menggandalkan pengetahuan tradisional. Walaupun sekarang frekuensi pemanfaatan daun sirih sebagai pengobatan tradisional sudah mulai menurun namun masyarakat suku Batak Toba masih mempertahankan hal ini sebagai bagian dari pewarisan pengetahuan lokal. Selain itu, daun sirih juga dianggap antiseptik alami. Berikut pemanfaatan daun sirih pada suku Batak Toba untuk pengobatan tradisional.

1. Nyirih (*Mardemban*)

Nyirih atau yang dikenal juga dengan “nginang” ini biasa dilakukan oleh para lansia yang ada di beberapa daerah Indonesia salah satunya pada suku Batak Toba. Masyarakat suku Batak Toba menyebutnya dengan “*Mardemban*”. Hal ini sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat suku Batak Toba dikarenakan menurut mereka *mardemban* bermanfaat bagi kesehatan terutama kesehatan mulut dan gigi. Zat yang ada dalam daun sirih dikenal memiliki kemampuan untuk memberikan panas, bersifat membunuh kuman, dan bisa meningkatkan libido. Selain itu, daun sirih sering digunakan untuk mengatasi masalah seperti bau mulut, menyembuhkan luka, menghentikan pendarahan gusi, mengobati sariawan, dan mengurangi bau badan (Erlin Trisliani Mutia et al, 2023). Namun mereka juga percaya *mardemban* juga dapat menambah darah. Proses *mardemban* dilakukan dengan mengunyah beberapa lembar daun sirih yang telah dipilih dalam kondisi baik dan bersih, kemudian dicampur dengan gambir, kapur sirih, buah pinang, dan dalam beberapa kasus ditambahkan tembakau. Bahan-bahan tersebut dikunyah secara bersamaan hingga menghasilkan cairan merah pekat seperti darah. Ketika sari bahan telah habis, cairannya akan diludahkan dan ampasnya dibuang. Warna merah pekat yang dihasilkan berasal dari reaksi kimia antara pinang dan kapur sirih. Selain itu, beberapa lansia yang sudah tidak memiliki gigi akan menumbuk seluruh bahan hingga halus sebelum dimasukkan ke dalam mulut, sehingga lebih mudah dikonsumsi tanpa rasa sakit. Frekuensi *mardemban* pada lansia terbilang cukup sering bahkan bisa 2 atau 3 jam sekali. Selain karena untuk kesehatan mulut dan gigi, *mardemban* juga memberikan manfaat untuk menghangatkan tubuh dan karena sudah menjadi rutinitas/kebiasaan. Jadi pada masyarakat suku Batak Toba ketika para laki-laki merokok, para perempuan akan *mardemban*.

“saya menggunakan daun sirih itu karena gigi saya sakit dan gigi saya goyang dan ketika saya menggunakan atau memakan daun sirih itu maka rasa sakit dan nyeri di gigi saya berkurang bahkan hilang itulah manfaat dari daun sirih itu sendiri alasan saya menggunakan daun sirih mungkin untuk kesehatan lebih cenderung tradisi karena setiap ibu-ibu atau opung-opung yang ada di batak toba itu semuanya atau mayoritas itu menggunakan sirih” - (Wawancara Narasumber Ibu M).



Gambar 4. Demban dan Komponen isinya
Sumber : Data Primer

2. Obat Luka Luar

Masyarakat suku Batak Toba juga menggunakan daun sirih untuk mengobati luka bengkok, daun sirih segar ditumbuk halus, kemudian diperas airnya, dan ampasnya ditempelkan pada bagian tubuh yang mengalami pembengkakan, infeksi, atau memar. Pengobatan ini biasanya dilakukan beberapa kali sehari hingga bengkok mereda. Daun sirih dipercaya mampu mengurangi peradangan, menghentikan pendarahan ringan, serta mempercepat proses regenerasi kulit karena mengandung antiseptik alami dan senyawa antibakteri.

3. Penyakit Dalam

Daun sirih juga dimanfaatkan untuk menurunkan panas tubuh atau demam. Penggunaan daun sirih dengan cara merebus daun sirih atau merendamnya dalam minyak yang biasa digunakan untuk pijat atau juga bisa menggunakan minyak goreng bersih kemudian air rebusan atau minyak sirih yang sudah jadi tersebut dioleskan pada bagian tubuh tertentu seperti dahu, perut dan punggung. Daun sirih yang telah dipanaskan tadi dapat ditempelkan langsung pada dahi atau perut sebagai kompres tradisional. Metode pengobatan ini dilakukan oleh beberapa masyarakat terutama pada zaman dahulu dan diwariskan. Perawatan ini dianggap sederhana dan ekonomis.

“Manfaatnya sangat banyak untuk kesehatan, contoh kesehatan, katanya dulu kalau orang panas atau demam, nanti daun sirih itu direndam ke minyak goreng atau minyak goreng untuk kebutuhan di rumah minyak goreng lah, jadi direndam terus dioles-olesin ke seluruh kujur tubuhnya untuk menurunkan panas dalamnya, itu yang kegunaan untuk kesehatan atau biar sembuh dari penyakit panas dalamnya turun” – (Wawancara Narasumber Bapak R).

4. Obat Mata

Daun sirih juga pernah dipakai dan dimanfaatkan sebagai obat tradisional untuk mengatasi iritasi mata. Masyarakat Batak Toba termasuk warga Desa Ugan-Ugan, menggunakan dengan mengambil beberapa lembar daun sirih yang masih segar lalu mencucinya hingga bersih kemudian ditumbuk dan diperas lalu airnya diambil. Air perasan yang dihasilkan kemudian disaring terlebih dahulu agar bebas dari serat daun, lalu ditetaskan perlahan pada mata yang mengalami iritasi, misalnya karena debu, kemerahan, atau gatal. Menurut mereka air yang dihasilkan itu dapat membantu membersihkan kotoran dan memberikan rasa nyaman sehingga mata kembali jernih. Pemanfaatan daun sirih untuk mengobati mata juga sama halnya dengan penelitian pada masyarakat suku Nias. Menurut Penelitian Hulu & , Amaano Fau, (2022) menjelaskan bahwa suku Nias juga menggunakan daun sirih hijau untuk menyembuhkan gangguan mata tradisional yang dikenal dengan sebutan Fökhö hörö (iritasi akibat debu atau alergi). Daun sirih mengandung senyawa antibakteri yang efektif meredakan peradangan dan membunuh bakteri penyebab iritasi mata, sehingga dipercayai sebagai obat yang cepat untuk digunakan pada masyarakat pedesaan. Praktik ini menegaskan bahwa penggunaan daun sirih tidak hanya berdasarkan pengalaman turun-temurun saja namun juga didukung oleh kandungan kimia yang bersifat antibakteri.

Makna Daun Sirih bagi Masyarakat Suku Batak Toba

Bentuk primer dari simbol yang digunakan manusia adalah melalui bahasa, namun manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol dalam seni, bentuk, music, arsitektur, ekspresi wajah, gerakan, posisi tubuh, aksesoris, pakaian, upacara, kepercayaan, hubungan kekerabatan, kebangsaan, organisasi, kepemilikan barang, dan lainnya. Dalam bidang Antropologi terdapat konsep simbolisasi yang berfungsi menjelaskan apa yang terdapat dalam suatu budaya. Dalam perkembangannya, isu simbol ini menjadi sangat penting untuk dipelajari terutama ketika membahas tradisi yang ada di suatu daerah yang dapat dijadikan bahan pembelajaran. Simbol memiliki beragam bentuk yang dapat dikaitkan dengan makna yang kita miliki (Saifuddin dalam Rama, R. M., 2024). Sintang (2016) menjelaskan bahwa tanaman ritual memiliki fungsi simbolik sebagai media penghubung antara manusia, tatanan sosial, dan kekuatan spiritual. Dalam konteks Batak Toba, daun sirih tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap upacara adat, tetapi menjadi simbol doa, restu, dan perlindungan yang menegaskan nilai kesucian serta keharmonisan sosial. Masyarakat percaya bahwa sirih mampu menghalau energi negatif dan menjadi media penyambung doa kepada leluhur. Sirih juga mencerminkan kesucian dan kesempurnaan, terlihat dari pemilihan daun yang segar dan utuh untuk upacara adat. Praktik menyirih bukan sekadar konsumsi tradisional, tetapi juga ritual budaya yang menunjukkan status sosial dan kehormatan. Tradisi ini menjadi identitas budaya yang terus dipertahankan dalam kehidupan masyarakat. Batak Toba memanfaatkan tanaman herbal yang digunakan sebagai bahan utama untuk obat,

dalam simbol pengobatan tradisional terdapat sangat banyak bentuk simbol yang digunakan saat pengobatan salah satunya pinang saat *mardemban* dalam memelihara kesehatan mulut, menurunkan tekanan darah dan menambah darah (Panggabea, J., & Tampubolon, F., 2022)

Daun sirih dalam bahasa batak toba berarti demban atau juga demban tiar. Kata tiar sendiri memiliki arti terbekati. Demban tiar memiliki makna pada setiap upacara adat dalam bahasa batak yaitu “*asa tiar ma panggabea tiar ma pa horasan*” yang berarti doa untuk acara atau upacara adat yang akan dilaksanakan diberkati oleh Tuhan dan dijauhi dari marabahaya. Daun sirih yang bermakna bagi mereka sendiri adalah daun sirih hijau yang menurut mereka sakral. Pemilihan daun sirih tidak dapat digantikan dengan jenis daun lainnya karena diyakini sebagai tanaman yang diberikan Tuhan dan memiliki kekuatan simbolik tersendiri. Bahkan keberhasilan tanaman sirih tumbuh di pekarangan rumah dipandang sebagai tanda rezeki dan keberkahan bagi pemiliknya. Makna filosofis daun sirih terletak pada simbol persatuan. Sirih selalu dipadukan dengan pinang dan kapur yang menggambarkan kesatuan hubungan sosial dan struktur *Dalihan Na Tolu*.

Masyarakat suku Batak Toba menunjukkan bahwa pemanfaatan daun sirih itu sendiri bukan sekadar praktik kesehatan atau kebiasaan turun-temurun, tetapi mengandung makna simbolik yang menjadi bagian dari budaya mereka. Hal ini sejalan dengan teori Clifford Geertz dalam *The Interpretation of Cultures* (1973), khususnya pada konsep “*thick description*”, yaitu pendekatan interpretatif dalam antropologi yang menekankan bahwa setiap tindakan budaya perlu dipahami dari perspektif mana yang dibentuk dalam sosial masyarakat, bukan hanya dari bentuk tindakan luarnya saja. Menekankan deskripsi mendalam atas tindakan manusia dengan cara menafsirkan makna simbolik yang menyertainya. Praktik penggunaan daun sirih pada upacara adat seperti pernikahan, kematian dan juga musyawarah (*Martonggo Raja*) yang memiliki fungsi simbolik persatuan, penghormatan, doa, berkat serta saran komunikasi spiritual antara manusia dan leluhur. Pemanfaatan daun sirih pada masyarakat Batak Toba di Desa Ugan-Ugan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai praktik tradisional atau kebiasaan turun-temurun, melainkan sebagai bagian dari jaringan makna simbolik yang hidup dan terus direproduksi dalam struktur sosial mereka. Hal ini untuk menjawab “apa arti dari tindakan tersebut bagi para pelaku?” dalam sosial budaya tertentu.

Dalam perspektif Clifford Geertz, budaya adalah “jaringan makna” yang dipintal manusia sendiri, dan melalui praktik-praktik simbolik seperti penggunaan daun sirih masyarakat Batak Toba menafsirkan dunia, hubungan sosial, serta relasi mereka dengan Tuhan dan leluhur. Dalam konteks ini, daun sirih bekerja sebagai simbol budaya yang aktif, bukan pasif. Keberadaannya dalam setiap prosesi adat seperti pernikahan, kematian, musyawarah adat, hingga pemindahan tulang-belulang menandai bahwa suatu tindakan telah memasuki ranah yang sakral dan bermakna secara sosial. Daun sirih menjadi sarana yang menjembatani komunikasi antara manusia dengan manusia, manusia dengan leluhur, dan manusia dengan Tuhan. Dengan kata lain, sirih berfungsi sebagai bahasa simbolik yang dipahami bersama oleh komunitas Batak Toba. Melalui pendekatan *thick description*, makna daun sirih tidak berhenti pada pernyataan bahwa ia adalah “simbol persatuan” atau “pembawa berkat”. Sirih menjadi alat komunikasi non-verbal yang menyampaikan niat tulus, permohonan restu, dan pengakuan terhadap struktur *Dalihan Na Tolu*. Saat sirih disusun di atas pinggan bersama beras dan uang, tindakan ini membentuk suasana batin kolektif yang penuh kehati-hatian, penghormatan, dan kesadaran akan tanggung jawab sosial. Individu yang terlibat dalam ritual secara psikologis memasuki kondisi siap menerima nasihat, doa, serta konsekuensi adat. Dengan demikian, simbol sirih mengatur emosi, sikap, dan perilaku sosial masyarakat selama prosesi berlangsung. Masyarakat merasa bahwa suatu keputusan atau prosesi menjadi sah karena telah “dibuka” dengan sirih.

Begitu pula dengan praktik *mardemban* atau mengunyah sirih, misalnya tidak hanya dipahami sebagai upaya menjaga kesehatan mulut dan gigi tetapi juga merupakan simbol penghormatan serta identitas kultural para masyarakat terkhusus lansia dalam suku Batak Toba. Makna simbolik daun sirih juga terlihat dalam praktik *mardemban*, terutama pada warna merah yang muncul dari campuran sirih, pinang, dan kapur. Makna ini juga dapat dibaca sebagai bagian dari jaringan makna tersebut. Warna merah yang menyerupai darah tidak dipahami secara biologis, tetapi secara simbolik diasosiasikan dengan kehidupan, kekuatan, dan keberlangsungan tubuh. Dalam kesadaran kolektif masyarakat Batak Toba, warna merah ini memberi sensasi “hidup”, “hangat”, dan “kuat”, yang secara psikologis menegaskan keyakinan bahwa tubuh sedang dijaga dan dipulihkan. Dalam konteks spiritualitas, daun sirih dipahami sebagai tanaman yang “bersih” dan “diberkati”, sehingga layak dijadikan media penyampaian doa. Pemilihan daun sirih hijau yang utuh dan segar mencerminkan nilai kesempurnaan dan ketulusan niat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Batak Toba tidak memisahkan antara bentuk fisik dan makna simbolik; kondisi daun mencerminkan kondisi moral dan spiritual pemberinya. Di sinilah simbol bekerja secara mendalam: bukan hanya sebagai benda, tetapi sebagai representasi niat batin manusia. Lebih jauh, makna daun sirih juga terikat erat dengan struktur sosial *Dalihan Na Tolu*. Ketika sirih diserahkan kepada *hula-hula* dalam

pinggan, tindakan tersebut bukan sekadar prosedur adat, tetapi pernyataan simbolik tentang posisi sosial, penghormatan, dan ketergantungan moral. Sirih menegaskan relasi kuasa yang bersifat sakral dan harmonis, di mana doa dan nasihat mengalir dari *hula-hula* kepada pihak yang lebih muda. Dengan demikian, simbol sirih membantu meneguhkan tatanan sosial sekaligus menjaga keseimbangan hubungan antar kelompok kekerabatan.

Melalui perspektif Geertz, makna pemanfaatan daun sirih dapat dipahami sebagai bagian dari *jaringan makna* yang diciptakan dan ditafsirkan oleh masyarakat suku Batak Toba itu sendiri sehingga pemanfaatan daun sirih dalam tradisi mereka bukan hanya bersifat praktis namun juga merupakan representasi identitas budaya dan nilai-nilai yang mereka anggap sakral. Melalui kacamata Geertz, seluruh praktik ini dapat dipahami sebagai teks budaya yang dibaca dan dimaknai bersama oleh masyarakat Batak Toba. Daun sirih adalah simbol yang merangkum nilai kesehatan, kesakralan, persatuan, dan identitas suku. Ia menghubungkan masa lalu dengan masa kini, individu dengan komunitas, serta kehidupan duniawi dengan spiritual. Oleh karena itu, pemanfaatan daun sirih dalam masyarakat Batak Toba bukan hanya soal fungsi praktis, tetapi merupakan ekspresi dari cara mereka memahami sebuah daun dan menata kehidupan sosial secara bermakna.

KESIMPULAN

Pemanfaatan daun sirih pada masyarakat Batak Toba di Desa Ugan-Ugan, Samosir menunjukkan bahwa tanaman ini memiliki fungsi dalam pengobatan tradisional dan upacara adat. Daun sirih digunakan untuk mengatasi berbagai keluhan mulai dari luar maupun dalam seperti luka luar, demam pada anak, iritasi mata, menghangatkan tubuh, penambah darah, menjaga kebersihan tubuh, dan kesehatan gigi melalui *mardemban* atau mengunyah sirih. Melalui cara penggunaan yang variatif namun sederhana seperti direbus, ditumbuk, dicampur minyak hingga dicampur dengan komponen lainnya yang dipercaya efektif turun-temurun manfaat kesehatannya. Hal ini memperlihatkan bagaimana kearifan lokal tetap bertahan sebagai alternatif pengobatan yang alami, mudah diakses dan ekonomis bagi masyarakat yang ada di desa. Selain pengobatan, daun sirih sangat penting bagi masyarakat Batak Toba untuk upacara adat yang dinamakan *pinggan* yang berisi beras, uang dan daun sirih diletakkan pada piring dalam beberapa kegiatan adat seperti pernikahan (*mangadati*), kematian, *martonggo raja*, *marhusip*, *sulang-sulang pahopu*, hingga *mangongkal holi*. Daun sirih/ *demban* yang berkman penting bagi masyarakat Batak Toba, dalam bahasa mereka yaitu *demban tiar* yang berarti berkat. *Demban* berfungsi sebagai simbol penghormatan, doa restu, dan berkat agar terhindar dari marabahaya serta memperoleh rezeki. Dengan demikian, daun sirih mencerminkan identitas budaya masyarakat Batak Toba dan menjadi bagian dari warisan budaya yang perlu dipahami dan dilestarikan oleh generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, N., Pemanfaatan Daun Sirih, D., & Layyina, I. (2022). Pemanfaatan daun sirih (*Piper betle* L.) sebagai tradisi Ranub adat dalam penyambutan tamu perkawinan aceh di kampung peunyerat Kecamatan Banda Raya, Banda Aceh. *Prosiding Seminar Nasional Biotik*, 10(1), 88–92. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/PBiotik/index>
- Bahri, S. A., Badawi, B., Hasan, M., Arifudin, O., Fitriana, I. P. A. D., Arfah, A., Rambe, P., Saputri, A. N. C., Lestarinigrum, A. I. P., Larasati, R. A., Panma, Y., Clara, H., & Irwanto, I. (2021). Pengantar Penelitian Pendidikan Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis. In *Pertambahan* (Vol. 1).
- Chaveerach, A. . M. P. . S. R. . & T. (2006). Ethnobotany of the Genus *Piper* in Thailand. *Ethnobotany Research & Applications*, 4, 223–231.
- Faizah, W., & Yusoff, W. (n.d.). *NILAI DAN SIMBOLISME SIRIH DALAM BUDAYA SERTA PERUBATAN TRADISIONAL MASYARAKAT MELAYU DAN INDIA*.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- Hulu, L. C., & , Amaano Fau, M. S. (2022). PEMANFAATAN DAUN SIRIH HIJAU (*Piper Betle* L) SEBAGAI OBAT TRADISIONAL DI KECAMATAN LAHUSA. 3(1).
- Husain, F., Sary, D. P., Iswari, R., & Farhatul, B. (2020). *Ethnobotanical Knowledge of Plant Ingredients Among Sellers of Jamu Ngadirgo Semarang*. 1977. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v12i2.25440>
- I Wayan Suanda, A.A. Istri Mirah Dharmadewi, dan K. I. R. (2024). *WIDYA BIOLOGI KAJIAN ETNOBOTANI SIRIH HIJAU (Piper betle L .) SEBAGAI KEARIFAN LOKAL BALI ETHNOBOTANICAL STUDY OF GREEN BETEL (Piper betle L .) AS BALINESE LOCAL WISDOM*. 15.

- Kutiom, R., Kolo, S. M., & Edi, E. (2025). UJI ANTIBAKTERI DARI EKSTRAK DAUN SIRIH HIJAU (Piper Betle L) ASAL KABUPATEN MALAKA TERHADAP PERTUMBUHAN BAKTERI *Escherichia coli*. *Journal of Chemical Science and Application*, 2(1), 23–26. <https://doi.org/10.32938/jcsa.v2i1.4409>
- Laksmidara, A., Padilah, S. N., Aisyah, S. F., Rismaya, M., Ningrum, W. M., & Purnamasari, K. D. (2024). Penggunaan Daun Sirih (Piper Betle Linn) Terhadap Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Postpartum: Literature Review. *Journal of Midwifery and Public Health*, 4(2), 50-61.
- Manalu, R. (2023). Menilik Makna Dari Simbol-Simbol Pada Wisata Budaya Batak Toba. *Student Research Journal*, 1(2), 195-205.
- Marbun, E. P. (2023). Tradisi Sinamot Dalam Perkawinan Adat Suku Batak Toba Di Kecamatan Limo Kota Depok. *Holistik, Journal of Social and Culture*.
- Mutia, E. T., Afifah, F. R., Imam, K., Yunita, A., & Khairiah, A. (2023, September). Etnobotani Tumbuhan Sirih Sebagai Tanaman Pekarangan Rumah Oleh Masyarakat Adat Minang. In *Prosiding Seminar Nasional Biologi* (Vol. 3, No. 1, pp. 129-136).
- Mutiara, R. (2024). Pengobatan Tradisional Menggunakan Media Daun Sirih. *Nasuwakes: Jurnal Kesehatan Ilmiah*, 17(1), 15–25. <https://journal.poltekkesaceh.ac.id/index.php/nasuwakes/article/view/524>
- Panggabean, J., & Tampubolon, F. (2022). Simbol Pengobatan Tradisional Etnik Batak Toba. *Kompetensi*, 15(2), 117-128.
- Rama, R. M. (2024). Pengobatan Tradisional Menggunakan Media Daun Sirih. *NASUWAKES: Jurnal Kesehatan Ilmiah*, 17(1), 15-25.
- Ramadhani, A. A., Munir, A., & Samai, S. (2023). *Etnobotani Dalam Upacara Adat Pernikahan Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara Suku Tolaki*. 9(2), 472–477. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4766>
- Silaban, D., Sihaloho, M., Simbolon, J. W., Sinambela, M., & Firmando, H. B. (2024). Analisis Sinamot Sebagai Simbol Stratifikasi Sosial Masyarakat Batak Toba di Desa Amborgang Kecamatan Siempat Nempu Kabupaten Dairi. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(6), 01-09.
- Singarimbun, E., Elfrida, E., & Indriaty, I. (2024). Indigenous knowledge and herbal medicine: Exploring the ethnobotany of the karo tiganderket tribe in Indonesia. *Heca Journal of Applied Sciences*, 2(2), 74-86.
- Sintang, T. (2016). *Ethnobotany of ritual plants in Indonesia*. Pontianak: STFT Widya Sasana Press
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Vioeza, N., & Lumban, C. (2024). Nilai Sosial dalam Upacara Adat Mangokal Holi Suku Batak Toba. *PUSAKA: Journal of Educational Review*, 1(2), 93-107.
- Widowati, L., Handayani, L., & Mujahid, R. (2020). *The use of betel (Piper betle) leaves for maintaining the health of women and children at various ethnic groups in Indonesia*. 12(2), 120–126. <https://doi.org/10.13057/nusbiosci/n120206>